

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman membawa kita kian hari semakin asik dengan perkembangan tersebut. Salah satunya ialah perkembangan teknologi informasi. Dalam hal ini ada dua bagian yang meliputi perkembangan teknologi informasi dalam bidang komunikasi, yaitu telepon seluler dan komputer yang berjaringan internet. Komputer berjaringan internet yaitu komputer yang dapat digunakan untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain tanpa ada batasan jarak dan waktu.¹

Pada hakikatnya teknologi diciptakan agar dapat mempermudah manusia dalam beraktivitas serta memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Perkembangan zaman yang semakin modern menciptakan berbagai macam teknologi yang semakin canggih sehingga membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya khususnya teknologi komunikasi yang saat ini mampu memberikan transformasi bagi kehidupan manusia. Peran teknologi komunikasi saat ini menjadi sangat penting karena banyaknya tuntutan kebutuhan akan pertukaran informasi yang cepat dan tepat.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses *ikhtiyariyah* mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan

¹ Kasiyanto Kaseim, *Agresi Perkembangan Teknologi Informasi* (Jakarta: Prenada Group, 2015) h, 7

pemantapan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental spritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.²

Dibalik perkembangan teknologi yang begitu pesat juga bisa mempengaruhi kepada kualitas iman seorang muslimin, karena tidak sedikit remaja-remaja yang lalai dalam shalatnya karena terlalu asik dengan gawainya, tentu saja hal ini menimbulkan kekhawatiran dibenak para orang tua anak-anak remaja karena bila dibiarkan begitu saja ditengah kesibukan orang tua yang padat dan bahaya pergaulan-pergaulan yang negatif, banyak orang tua yang mengambil jalan memasukkan anaknya ke pondok pesantren, gunanya agar anak tersebut bisa menempuh pendidikan agama yang lebih banyak dan berfokus pada agama untuk bekal mereka di masa yang akan mendatang.

Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses pertumbuhannya. Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga kelak bisa menjalani kehidupannya sendiri, dalam hal ini terutama bagi remaja putra yang kelak juga akan menjadi ayah yang akan membimbing istri dan anaknya kelak, begitu pentingnya peran orang tua yang menjadi sentral pendidikan baik moral maupun emosi anaknya, menjadikan

²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 214.

karakter dan kepribadian orang tua juga berpengaruh dalam mendidik anaknya.³

Anak merupakan titipan dari Allah SWT, sehingga wajiblah orang tua membimbing dan membina anak mereka tidak hanya dengan pendidikan formal saja tetapi tetap mengedepankan pendidikan akhlak dan moral sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.⁴

Para orang tua berupaya untuk menanamkan pembiasaan pada anaknya sedini mungkin pada kedisiplinan shalat tepat waktu, tapi sangat disayangkan sekarang banyak orang tua yang bahkan juga lalai dalam shalatnya, sehingga tidak menjadi tauladan bagi anaknya tetapi malah diri orang tuanya sendirilah yang lalai. Tidak ada kedisiplinan dari orang tuanya maka hal yang wajar jika anaknya pun juga tidak disiplin dalam hal ibadah seperti shalat.

Disiplin berasal dari bahasa dalam Latin *disciplina* yang berarti pengajaran atau latihan. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *disciple* yang berarti pengikut setia, penganut terhadap paham seorang guru, dan ajaran

³Arhjayati Rahim, *Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam*. Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 H. 88

⁴ Abdul majid, Dian andayani. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11

atasi aliran seni.⁵ Disiplin merupakan suatu pengajaran yang dibiasakan agar seseorang patuh dalam pembiasaan tersebut, menghargai waktu dan sesuatu yang akan dikerjakan dengan kedisiplinan, apabila seseorang tidak disiplin dalam suatu perbuatan yang teramat penting berarti dirinya sudah menyepelekan hal tersebut.

Pada urusan shalat lima waktu jika seseorang tidak disiplin dalam melakukannya secara terus menerus maka bisa dikatakan dia melalaikan shalatnya bahkan bisa dikategorikan orang-orang yang menyepelekan ibadahnya. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya shalat adalah hal yang teramat penting bagi manusia. Alhasil hal inilah yang menjadi pertarungan nilai-nilai spiritual dengan nilai material yang semakin kentara. Saat ini dominasi materi terlihat lebih kuat bahkan semakin kuat. Hal ini ditandai dengan sepiunya masjid terutama sepiunya program dan aktivitas yang substansial. Sebagai contoh yaitu shalat lima waktu. Ketika waktu shalat tersebut, yang tampak hanya orang-orang sepuh.⁶

Hal tersebut apabila dibiarkan, tanpa ada pembenahan dan renungan maka akan menjadi kebiasaan yang negatif bagi diri individu maupun orang yang berada disekitarnya. Karena kalau kita ibaratkan shalat adalah jantung dari ummat islam, apabila shalat tiada dalam diri seorang muslim maka statusnya sebagai seorang muslim harus dipertanyakan. Allah Swt sudah menegaskan didalam Al-Quran surah Al-Baqoroh ayat 238 yang berbunyi :

⁵ Soerwadaminta, W. J. S. (2008). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. P. 237

⁶ Abdullah Muazd, *Ini Dia Tuhan Baru*, (Jakarta: Al-Qalam, 2013), h. 177

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Agama islam juga mengancam bagi mereka yang tidak mau mendirikan shalat sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang di riwayatkan Oleh Imam Muslim

ان بين الرجل وبين الشرك والكفر ترك الصلاة (رواه مسلم)

firman uraian firman Allah dan hadis Rasulullah diatas bahwasanya agama kita sangatlah menenkankan rukun islam kedua tersebut, maka sangatlah penting untuk menumbuhkn kesadaran para pemuda zaman sekarang yang terlalu asik dengan *Smartphonenya* sampa lupa dengan shalatnya. Agama tidak main-main kepada orang yang berani meninggalkan shalat, sudah jelas disampaikan rasulullah Saw hukumnya Musyrik atau kafir.

Sungguh, banyak di antara kaum muslimin sekarang ini yang meremehkan masalah shalat dan melalaikannya, dan bahkan ada yang meninggalkannya sama sekali, karena menganggapnya hal yang sepele. Oleh karena masalah ini termasuk salah satu masalah besar, yang melanda umat pada saat ini, dan menjadi ajang perbedaan pendapat di kalangan para ulama dan para imam mazhab dari dulu hingga kini.

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan: “Orang yang meninggalkan shalat adalah kafir, yaitu kekafiran yang menyebabkan orang tersebut keluar dari Islam, diancam hukuman mati, jika tidak bertaubat dan tidak mengerjakan

shalat. Sementara Imam Abu Hanifah, Malik dan Syafi'i mengatakan: "Orang yang meninggalkan shalat adalah fasik dan tidak kafir", namun, mereka berbeda pendapat mengenai hukumannya, menurut Imam Malik dan Syafi'i "diancam hukuman mati sebagai hadd", dan menurut Imam Abu Hanifah "diancam hukuman ta'zir, bukan hukuman mati".⁷

Sangatlah penting bagi orangtua, guru-guru disekolah dan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan masalah ini, bahkan hal seperti ini bisa saja tidak disadari oleh orang-orang sekitarnya hingga menjadi kebiasaan mereka bermain *Handphone* dan melalaikan shalatnya, hal tersebut bukanlah masalah yang diabaikan karena bisa menimbulkan kesyirikan dan kekufuran hingga menjadi dosa.

Mungkin akan lebih baik jika anak tersebut menempuh pendidikan di pondok pesantren, karena akan lebih terjamin dengan ilmu agamanya daripada dia dirumah dengan kebebasan yang orang tuanya sendiri tidak bisa mengontrolnya karena terlalu sibuk. Permasalahan-permasalahan yang ditakuti orang tua ketika memasukkan anaknya ke pondok pesantren ialah ketiadaan pelajaran umum seperti matematika, bahasa inggris, ekonomi, sosiologi dan lain-lain.

Akan tetapi hal tersebut sudah tidak menjadi penghambat lagi bagi orang tua yang takut anaknya tidak mendapatkan pendidikan umum, karena di pondok pesantren sedikit-demi sedikit sudah ada berbagai pelajaran-pelajaran

⁷ Muhammad Yusuf Harun, *Terjemah Hukum Meninggalkan Solat* Syeikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin. (rabwah: Islamic propagation offiece, 1986). H. 5-6

umum. Sekarang di pondok pesantren sudah ada sekolah MA dan Mtsnya agar para santri tidak menempuh pendidikan fokus pada agama saja melainkan juga pelajaran-pelajaran umum.

Pada perspektif pendidikan Nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh semangat Undang Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan pendidikan nasional. Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁸

Uci Sanusi mengatakan, Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi

⁸ Anonimous, Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grafika, 2008), h. 4

kultural.⁹ begitu besarnya pengaruh pondok pesantren bagi masyarakat maupun individu yang belajar didalamnya karena bukan hanya pelajaran fokus pada agama dan pelajaran umum, akan tetapi juga diberi pendidikan pembiasaan kepada arah yang lebih baik dengan mengharap ridho Allah.

Pada peninjauan awal peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengamati secara langsung kegiatan santri di pondok pesantren Manba'ul Ulum, yang mana ada peneliti menanyakan perihal bagaimana pembiasaan shalat wajib santri dipondok pesantren Manba'ul Ulum, apakah santri yang bersekolah di pondok pesantren Manba'ul Ulum ada yang terlambat ketika shalat atau bahkan yang sengaja meninggalkannya. Hal tersebut merupakan sesuatu diluar dari kebiasaan para santri yang berada dipondok pesantren Manba'ul Ulum bahkan diseluruh pondok pesantren dimanapun.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, minimal tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Bukan hanya di didik permasalahan agama, para santri juga dituntut untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah lima waktu dimasjid, akan tetapi

⁹ Uci Sanusi, Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 – 2012. H.123

berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan terdapat santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah dan bahkan tidak melaksanakan shalat. Sebagaimana yang Allah perintahkan shalat adalah hal yang wajib dilaksanaka bagi ummat islam dimuka bumi, bahkan akan lebih bagus ketika para kaum muslimin melaksanakannya diawal waktu secara berjama'ah.

Nama santri bukanlah hal yang biasa, orang-orang pada umumnya memandang nama santri sebagai sosok yang belajar ilmu agama dan untuk persoalan shalat tidak lagi diragukan tentang bacaan dan kedisiplinannya, akan tetapi dari uraian diatas terdapat sebuah fenomena dimana seorang atau beberapa santri yang tidak shalat atau mereka melalaikan shalatnya dengan menunda. Santri yang tinggal dilingkungan yang agamis dan pengetahuan mereka tentang hukum dalam agama Islam tentu bagus, akan tetapi ada perbedaan pada kebiasaan santri pada umumnya yang shalat berjama'ah dimasjid yang mana mereka bias melalaikan shalatnya bahkan tidak mengikuti kegiatan shalat berjama'ah dimasjid.

Para ustaz dan pengurus-pengurus pondok pesantren juga pastinya membimbing para santri dalam melaksanakan shalat berjamaah dimasjid. Pada penelitian ini penulis akan menjabarkan bagaimana para ustaz dan lembaga yang membantu para ustaz dalam mengatasi para santri yang terkadang mereka lalai dalam melaksanakan shalat agar tumbuh kesadaran dalam diri mereka bahwa shalat bukan hanya sekedar kewajiban bagi ummat Islam akan tetapi shalat juga merupakan kebutuhan bagi ummat islam.

Berdasarkan fenomena di atas, sebagai seorang santri sangat penting melaksanakan shalat wajib tepat pada waktunya. Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian pada pendidikan pembiasaan shalat wajib santri di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, yang mana hasil penelitian tersebut tertuang dalam skripsi yang berjudul **“Pendidikan Pembiasaan Shalat Wajib Santri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum”**

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian membuahkan hasil yang diharapkan maksimal, maka saya sebagai peneliti membuat fokus masalah agar penelitian tidak salah atau keliru. Adapun fokus pada penelitian tersebut :

1. Penelitian ini berfokus terutama kepada pembiasaan diri santri yang diwajibkan shalat lima waktu dengan tepat waktu, dari lingkungan sosial mereka, ustaz dan kiai yang ada di pondok pesantren Manba'ul Ulum.
2. Yang kedua penelitian ini berfokus pada faktor pendukung dan penghambat santri pondok Pesantren Manb'ul ulum melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan faktor lingkungan pembiasaan pada diri seorang santri agar tumbuh didalam diri mereka kesadaran akan kewajiban shalat bagi seorang insan yang muslim yang akhirnya menumbuhkan

rasa kesadaran akan beribadah shalat tepat waktu dan tidak melambatkan-lambatkannya.

2. Menguraikan bagaimana metode para ustaz, guru dan para kiai dalam membina, mendidik dan memberi pelajaran tentang shalat yang benardan kewajiban menjalankannya bagi Ummat mislim yang bertaqwa sesuai dengan bimbingan Al-Qur'an dan pedoman As-sunnah. Maka akan diuraikan tentang apa saja yang dilakukan para dewan asatiz dan guru-guru dipondok pesantren Manba'ul Ulum untuk menumbuhkan kedisiplinan shalat tepat waktu.

D. Signifikansi Penelitian

Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberti manfaat secara teoritis dan praktis didalam penulisannya :

1. Secara teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam pelaksanaan shalat tepat waktu, dapat digunakan sebagai rujukan terhadap penelitian lebih lanjut tentang masalah kedisiplinan shalat lima waktu baik untuk remaja ataupun untuk anak-anak, dan juga dapat menjadi sebah motivasi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga waktu shalat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan didalam diri sendiri serta pengalaman dan pelajaran.

b. Bagi Santri

Dari penelitian ini diharapkan juga memberi manfaat bagi para santri Pondok Pesantren Manba'ul ulum menambah semangat akan menjalankan shalat tepat waktunya.

c. Bagi Universitas

Dibagian universitas, diharapkan dapat menambah wawasan para mahasiswa yang membacanya dan menjadi rujukan bagi penelitian yang mungkin akan mendatang.

E. Definisi Operasional

1. Pendidikan Pembiasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Sedangkan menurut Rechey dalam bukunya *Planning for Teaching, an Introduction*, menyatakan pengertian pendidikan sebagai berikut: Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat

yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat”¹⁰

Pembiasaan menurut Mulyasa itu adalah “suatu kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan secara teratur dan berkesinambungan sampai terbentuk kebiasaan”. Kecanduan pada hakikatnya mengandung pengalaman yang terjadi secara berkesinambungan dan terus menerus. Menabur karakter harus melalui suatu proses pembiasaan dan dilatih secara berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan dan membentuk karakter yang diinginkan. Ketergantungan merupakan salah satu metode pengajaran yang dianggap efektif.¹¹

Dapat dipahami bahwa langkah-langkah pembiasaan merupakan suatu usaha menanamkan kebaikan dengan proses praktik langsung yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dengan harapan praktik tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan (karakter) yang akan terus ada pada diri anak, sehingga mengikuti anak tidak ada perlu memikirkan kembali untuk melakukan sesuatu.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pembiasaan adalah proses berlangsungnya sebuah bimbingan secara langsung untuk kearah yang lebih baik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara rutin dan terus menerus sampai tumbuh didalam diri seorang individu kesadaran yang

¹⁰ Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 277.

¹¹ Eka Putra Romadona, *Konsep Pendidikan Pembiasaan Perspektif Ibnu Miskawaih*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Volume 6, Nomor 2, 2021. h. 290

membuat mereka ketergantungan dengan hal tersebut untuk membawa diri mereka kearah yang lebih baik.

2. Shalat wajib

Pada pengertian shalat ini ada beberapa pengertian yang menurut beberapa istilah, bukan hanya dari ulama fiqih tetapi juga dari ulama bidang lain.

a. Pengertian shalat menurut ulama fiqih

“shalat ialah perkataan-perkataan dan perbuatan yang dawali dengan “Takbiratul Ihram” dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan”.

Pengetian shalat secara fiqihyah (fiqih) ini tidak melengkapi seluruh shalat dalam pengertian yang lebih sempurna. Sebab , yang tergambar dalam pengertian disini bentuk shalatnya saja secara hukum, tidak mengandung makna secara penjiwaan sebaga roh daripada shaloat. Untuk itu , kita perlu melihat pengertian shalat menurut disiplin ilmu lain.

b. Pengertian shalat menurut ahli ma'rifah (pengetahuan yang dalam tentang tuhan)

“shalat ialah berharap kepada allah dengan sepenuh jiwa dengan segala kehusyukan dihadapan-nya dan berkhas hati kepada-nya serta menghadirkan hati dalam zikir, berdoa, dan memujinya”

Menurut ahli ma'rifah, shalat memiliki roh apabila dilakukan dengan khusyu', ikhlas, dan hadir hati, baik dalam zikr, doa, maupun dalam memuji Allah

c. Pengertian shalat menurut ahli hakikat

“shalat ialah menghadapkan hati kepada Allah dengan bentuk mendatangkan rasa takut kepadanya, serta menumbuhkan dalam jiwa perasaan mengagungkan akan kebesaran-nya dan kesempurnaan kekuasaan-nya.”¹²

Pada penelitian ini shalat wajib yang di maksud ialah shalat subuh, dzuhur, asar, maghrib dan isya.

3. Santri

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata

¹² Syamsyuddin Noor. *Mengungkap rahasia shalat para nabi*. (Jakarta Selatan : PT. Wahyu Media).h. 130-132

“cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹³

Dalam realitasnya, santri memiliki sejumlah karakteristik psikologis yang sama sebagaimana halnya non-santri, bahkan dalam beberapa hal lebih baik daripada non-santri. Penelitian yang dilakukan Fuad Nashori² menunjukkan bahwa kelapangdadaan mahasiswa-santri dan mahasiswa-reguler secara statistik tidak berbeda. Kelapangdadaan sendiri dapat diartikan sebagai kondisi psiko-spiritual yang ditandai oleh kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali.¹⁴

Artinya, santri dan non-santri tidak berbeda dalam kemampuannya menerima kenyataan yang tidak menyenangkan. Dalam beberapa hal santri menunjukkan karakteristik psikologis yang lebih menonjol dibanding dengan non-santri. Santri menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan optimis, hidupnya terarah dan bertujuan, mampu beradaptasi, luwes dalam bergaul dengan tetap menjaga identitas diri. Bila dihadapkan pada permasalahan, orang yang memiliki kebermaknaan hidup -dalam hal ini mahasiswa santri—lebih tabah dan menyadari adanya hikmah di balik penderitaan

4. Pondok Pesantren

¹³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61

¹⁴ Fuad Nashori, *Kekuatan Karakter Santri*. *M illah* Vol. XI, N o 1, Agustus 2011. Hlm.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berfikir serta sikap ideal para santri. Sehingga pondok pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural.¹⁵

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Manba'ul ulum yang ada di Kabupaten Banjar.

F. Alasan Memilih Judul

Dari uraian latar belakang, fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah diuraikan peneliti, dapat diketahui alasan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut :

1. Penelitian ini penting dilakukan sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas berdasarkan referensi dan pengalaman yang dialami maupun suatu hal yang dilihat oleh peneliti, betapa pentingnya menumbuhkan kedisiplinan shalat lima waktu sejak sedini mungkin. Pada hal ini peran orang tua sangat diperlukan guna menjaga dan mengajarkan kedisiplinan dan tata cara shalat lima waktu secara benar, akan tetapi banyak orang tua yang juga lalai dalam hal tersebut, maka untuk mengantisipasi kelalaian tersebut para orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren guna memperoleh

¹⁵ Uci Sanusi, Pendidikan Kemandirian..., h.123

ilmu agama yang lebih dalam dan juga mendapat pendidikan yang sangat baik dari dewan asatiz dan kiai yang mengajarnya tentang berbagai macam ilmu agama.

2. Penelitian ini menarik dilakukan karena banyak metode yang diterapkan sekolah-sekolah pada umumnya untuk membiasakan shalat tepat waktu, akan tetapi ada cara yang menurut peneliti sangat bagus, dengan metode pembacaan syair Abu nawas dan asmaul husna sebelum shalat dan setelah azan maka metode ini diterapkan oleh dewan ustaz dan kiai dalam mendidik kedisiplinan shalat para santri dipondok Pesantren Manba'ul ulum. Juga bagaimana para asatiz membimbing para santri dalam kesehariannya agar selalu mematuhi aturan yang diterapkan guna menjaga kedisiplinan shalat tepat waktu.

G. Penelitian Terdahulu

1. **Husnulinayah** (2017), yang berjudul "Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Pada Anak Remaja di Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penelitian ini di latar belakang adalah lalainya anak remaja dalam melaksanakan shalat magrib dan subuh. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja di kelurahan handil bakti kecamatan alalak kabupaten barito kuala ? 2) Faktor-faktor yang apa saja mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat

pada anak remaja. Tujuan penelitian mendeskripsikan peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja. mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peran orangtua dalam meningkatkan disiplin shalat pada anak remaja di kelurahan handil bakti kecamatan alalak kabupaten barito kuala. Pada keluarga sudah terlaksana dengan cukup baik namun ada keluarga yang masih kurang terlaksana, hal tersebut dikarenakan kurangnya peran mereka dirumah sebagai orangtua dalam mendidik, membimbing, mengawasi, memberikan reward dan punishment dan faktor yang tidak mendukung yaitu latar belakang pendidikan, ekonomi, waktu, dan pengalaman keagamaan bagi orangtua terhadap anaknya. Sedangkan faktor yang mendukung yaitu lingkungan.¹⁶

2. **Nida Noor Azkia** (2019), yang berjudul Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat zuhur berjamaah siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin adalah menjadi uswatun hasanah atau teladan yang baik bagi siswa, memberikan nasehat tentang pentingnya melaksanakan shalat di awal waktu dan melaksanakannya secara berjamaah, memberikan hukuman bagi siswa yang tidak disiplin

¹⁶ Husnulinayah. *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Pada Anak Remaja di Kelurahan Handil Bakti Kecamatan Alalak Kabupaten*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin 2017

dan memberikan hadiah kepada siswa yang disiplin dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Selain itu, guru fiqih juga terus melakukan latihan-latihan dan praktik dengan terus sambil diawasi agar siswa terbiasa disiplin dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru fiqih dalam meningkatkan kedisiplinan shalat zuhur berjamaah siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dapat dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, faktor internal atau faktor yang datang dari dalam diri siswa tersebut yang meliputi kesadaran, minat dan motivasi serta pola pikir. Kedua, faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar diri siswa tersebut yang meliputi pembiasaan, keteladanan orang tua, lingkungan sekolah, dan teman.¹⁷

3. **Khairussibyan** (2019). Yang berjudul *Kedisiplinan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa Kelas XI di MA Al-Istiqamah Banjarmasin*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang terjun ke lapangan untuk menggali dan mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah kedisiplinan shalat zuhur berjamaah serta faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat zuhur berjamaah siswa MA Al-Istiqamah Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah adalah 15 orang siswa kelas XI MA Al-Istiqamah Banjarmasin. Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dengan cara

¹⁷ Nida Noor Azkia. *Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin*, , Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin 2019

wawancara, observasi, dan dokumenter. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap Reduksi Data, Penyajian Data dan Analisis Data.

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data diperoleh simpulan bahwa kedisiplinan shalat zuhur berjamaah siswa kelas XI di MA Al-Istiqamah Banjarmasin sudah baik dengan pendekatan pembiasaan dari guru, karena dari sekian banyak siswa kelas XI hampir semuanya sudah mengikuti shalat berjamaah tepat waktu. Meskipun, ada beberapa siswa yang kadang telat dan tidak bisa mengikuti dengan berbagai macam kendala. Adapun faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat zuhur berjamaah diantaranya adalah peserta didik, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sarana prasarana.¹⁸

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, kajian pustaka dan sistematika penelitian.

¹⁸ Khairussibyan, *Kedisiplinan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa Kelas XI di MA Al-Istiqamah Banjarmasin.*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. 2019

Bab II adalah Landasan Teori, yang berisi tentang uraian teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yakni tentang pembelajaran, dan risalah fiqih pemula.

Bab III adalah Metodologi Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, kehadiran peneliti, serta prosedur penelitian.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian, yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran